

**EKSISTENSI BATIK DALAM DIPLOMASI
INDONESIA-AFRIKA SELATAN (1990-2013)**

***THE EXISTENCE OF BATIK IN
INDONESIA-SOUTH AFRICA DIPLOMACY
(1990-2013)***

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada Bulak Sumur Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: joshuajollysc1723@gmail.com

DOI: 10.36424/jpsb.v9i1.344

*Naskah Diterima: 04 Juli 2022 Naskah Direvisi: 17 April 2023
Naskah disetujui: 17 April 2023*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji eksistensi batik dalam diplomasi Indonesia-Afrika Selatan pada periode kontemporer (1990-2013). Hal ini menjadi penting sebab batik telah menjadi salah satu sarana diplomasi kebudayaan Indonesia setelah pengakuan batik sebagai “Warisan Budaya Dunia” oleh UNESCO. Di sisi lain, kajian untuk melihat akar historis atas pentingnya batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan belum memadai. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah kebudayaan. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber primer berupa surat kabar serta sumber sekunder berupa literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia dipelopori oleh Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela. Kecintaannya terhadap batik Indonesia, yang penuh dengan filosofi kesederhanaan, membawa dampak positif bagi perkembangan batik di negaranya dan Indonesia pada periode tersebut. Sejak saat itu, Indonesia mulai mengembangkan lebih lanjut batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan yang unggul sampai saat ini.

Kata Kunci: Batik, Diplomasi Kebudayaan, Indonesia, Afrika Selatan, Nelson Mandela

Abstract

This article aims to examine the existence of batik in Indonesia-South Africa diplomacy in the contemporary period (1990-2013). This is important because batik has become one of the means of Indonesian cultural diplomacy after the recognition of batik as a "World Cultural Heritage" by UNESCO. In addition, studies to see the

historical roots of the importance of batik as a means of cultural diplomacy have not been adequate. This research is historical research with a cultural history approach. The sources used are primary sources in the form of newspapers and secondary sources in the form of related literature. The results showed that the importance of batik as a means of Indonesian cultural diplomacy was pioneered by the President of South Africa, Nelson Mandela. His love for Indonesian batik, which is full of the philosophy of simplicity, had a positive impact on the development of batik in his country and Indonesia in that period. Since then, Indonesia has begun to further develop batik as a means of eminent cultural diplomacy to this day.

Keywords: Batik, Cultural Diplomacy, Indonesia, South Africa, Nelson Mandela

PENDAHULUAN

Indonesia dapat dikenal melalui kekayaan budayanya, salah satunya batik. Secara etimologis, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti *matik* (kata kerja membuat titik). Dua kata ini kemudian menjadi “batik” atau “bathik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Secara historis, banyak ahli sepakat bahwa batik telah berkembang sejak kebudayaan Hindu menyebar luas di Indonesia, salah satunya di Kerajaan Majapahit sejak abad ke-13. Hal ini berlanjut hingga masa kerajaan Islam, masa kolonial, hingga periode kontemporer. Meski kata batik diduga kuat berasal dari bahasa Jawa, hal ini bukan berarti batik hanya berkembang dan dikenal oleh masyarakat Jawa. Teknik dasar batik dikenal hampir di seluruh wilayah Nusantara, termasuk di daerah-daerah yang tidak langsung terkena kebudayaan Hindu, seperti Toraja, Flores, hingga Papua (Wulandari, 2011: 4-51).

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa batik kemudian menjadi salah satu identitas kultural Indonesia yang telah mendunia. Tidak hanya di dalam negeri, batik kini sudah dikenal luas di seantero jagat. Terlebih lagi, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, telah memberikan pengakuan resmi atas batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) dunia pada 2009, tepatnya pada 2 Oktober 2009. Proses pengukuhan batik Indonesia ini terbilang cukup panjang. Hal ini diawali sejak 3 September 2008 yang kemudian secara resmi

diterima UNESCO pada 9 Januari 2009. Selanjutnya, proses pengujian secara tertutup dilakukan di Paris pada 11-14 Mei 2009 yang akhirnya menyetujui batik sebagai warisan budaya takbenda dunia (*Detik News*, 2 Oktober 2009).

Tidak lama berselang, Presiden Republik Indonesia (RI), Susilo Bambang Yudhoyono, menyerukan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memakai batik pada 2 Oktober secara serentak. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur atas prestasi serta anugerah yang telah diraih oleh bangsa Indonesia dalam hal pengakuan kebudayaannya di mata dunia (*Detik News*, 2 Oktober 2009). Tidak sampai di situ, ia juga menekankan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional. Tanggal 2 Oktober sebagai tanggal penetapan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda dunia ditetapkan menjadi tanggal peringatan Hari Batik Nasional (Indonesia, 2009). Dengan demikian, sejak 2009 Indonesia telah memperingati Hari Batik Nasional setiap 2 Oktober.

Sejak pengakuan tersebut, batik telah dipergunakan secara luas tidak hanya sebagai mode (*fashion*) berpakaian, tetapi juga sarana diplomasi kebudayaan. Hal ini didorong oleh Kementerian Luar Negeri RI untuk sesering mungkin menggunakan dan memperkenalkan batik dalam pergaulan internasional hingga saat ini. Menurut Lutfi Maulana Hakim, pemerintah telah berusaha membangun dua peran strategis batik, yakni warisan budaya bangsa Indonesia sebagaimana dikukuhkan oleh UNESCO sekaligus *national brand* Indonesia yang kemudian secara ringkas disebut “diplomasi kebudayaan” (Hakim, 2018: 61).

Bentuk diplomasi ini sejatinya bukan sesuatu yang baru, tetapi makin menguat pada abad ke-20, terutama oleh negara-negara berkembang atau negara Dunia Ketiga. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro maupun makro, yang tidak termasuk dalam unsur politik, ekonomi, atau militer (Warsito dan Kartikasari, 2007: 1-4).

Sejumlah kajian sudah menunjukkan bahwa bentuk diplomasi kebudayaan (*soft power diplomacy*) telah menjadi arus utama diplomasi Indonesia periode kontemporer, di samping diplomasi konvensional di bidang politik, ekonomi, atau

militer. Kementerian Luar Negeri RI pada 2019 menerbitkan sebuah kajian berjudul *Dasawarsa Diplomasi Batik Indonesia: Rekam Jejak Peran Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2008-2019*. Dalam kajian ini, Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi, menyebut bahwa para diplomat ditugaskan sebagai duta batik Indonesia di luar negeri. Lebih lanjut, empat prioritas politik luar negeri pemerintah RI diterjemahkan ke dalam empat motif batik, yaitu motif *parang* merepresentasikan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), motif *truntum* merepresetasikan diplomasi perlindungan, motif *sidomukti* merepresentasikan diplomasi ekonomi, dan motif *sekarjadag* merepresentasikan diplomasi perdamaian dunia (Wahyudin dkk., 2019: 25-26).

Jika ditarik ke belakang, “politisasi” atas batik ini tidak terlepas dari era kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada masa Orde Baru, gaya kepemimpinan dan pelbagai kebijakan Soeharto memang tidak pernah jauh dari adat kebiasaan dan simbol kebudayaan Jawa. Ia bersikap sangat pilih-pilih terhadap budaya Jawa yang hendak digunakannya. Batik menjadi salah satu budaya yang dipilihnya sebagai alat politiknya. Alasan Soeharto memilih batik ditengarai mendapat pengaruh dari istrinya, Siti Hartinah. Ibu Tien, demikian disapa, sudah pandai membatik sejak gadis, mengingat ia merupakan putri priyayi Kasunanan Solo. Setelah menikah dan membangun keluarga dengan Soeharto, Ibu Tien juga berjualan kain batik untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya (*Tirto*, 3 Oktober 2019).

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Presiden Sukarno. Menurut Kees van Dijk, Sukarno justru memilih untuk sedapat mungkin tidak menonjolkan identitas kesukuannya (kejawaannya) melalui cara berpakaian. Hal ini karena Sukarno ingin menjaga kelahiran ideal kesatuan nasional. Dibandingkan menggunakan batik, ia bersama kaum nasionalis lebih sering berdandan necis lengkap dengan setelan jas. Untuk mengimbangi kesan kebarat-baratan, Sukarno memadukannya dengan peci yang disebutnya merupakan simbol kerakyatan, kepribadian, dan nasionalisme. Selain setelan jas, ia juga memilih menggunakan pakaian safari yang kemudian cukup populer di kalangan militer. Menariknya, Soeharto yang jelas berlatar belakang militer justru bertindak sebaliknya. Dibandingkan setelah Barat dan setelan safari, ia justru memilih batik

dalam hampir semua penampilannya di hadapan publik (van Dijk dalam Nordholt (ed.), 2005: 102-103).

Soeharto menggunakan batik dalam berbagai kesempatan sebagai alat “politik budaya”, seperti ragam hias baju batik seragam Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI). Selain itu, batik juga mengalami “pembudayaan” ketika batik dijadikan cendera mata oleh Soeharto pada berbagai lawatan mancanegara. Pada November 1994, *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) menyelenggarakan pertemuan di Bogor. Menariknya, para pemimpin negara anggota APEC menggunakan batik sebagai pakaian resmi. Menurut Agus Sachari, di satu sisi, pemerintah hendak memasyarakatkan dan memperkenalkan batik di kancah internasional. Di sisi lain, pemerintah berusaha membangun sebuah bentuk simbolik atas jati diri bangsa Indonesia untuk menghormati para tamu negara (Sachari, 2007: 199).

Sebelum pertemuan APEC, Soeharto telah sering memperkenalkan batik kepada para tamu negara. Misal, pada kunjungan Presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan dan istri, mereka terlihat mengenakan busana batik dengan busana sang tuan rumah, Presiden Soeharto dan Ibu Tien. Soeharto juga tercatat memberikan batik kepada Nelson Mandela pada 1990 dalam lawatan perdananya ke luar negeri. Cendera mata pemberian Soeharto ini kemudian digunakan secara terus-menerus oleh Mandela sepanjang kunjungan dan penampilannya di depan publik. Dengan demikian, hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut. Mengapa dari sekian banyak tamu negara yang diberikan cendera mata batik oleh Soeharto, hanya Mandela yang konsisten menggunakan batik hingga akhir hayatnya?

Sebelum membahas sosok Nelson Mandela, mari melihat konteks dinamika historis yang sangat panjang dari hubungan Indonesia dan Afrika Selatan. Sebagai sesama entitas politik yang pernah berinteraksi dengan kekuasaan Belanda (dalam hal ini VOC/*Vereenigde Oostindische Compagnie*), hubungan Indonesia dan Afrika Selatan telah terjalin sejak lama, bahkan sebelum kedua entitas politik ini berdiri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Ebrahim Mahomed Mahida dalam bukunya berjudul *History of Muslims in South Africa: A Chronology* menyatakan bahwa wilayah Tanjung Harapan yang didiami oleh orang Belanda sejak abad ke-

17 menjadi wilayah pembuangan tahanan politik atau orang-orang yang disingkirkan akibat hegemoni Belanda (VOC) di negerinya. Secara resmi, hal ini baru diakui pada 1681 (Mahida, 1993: 2).

Ketika VOC mulai menanamkan hegemoninya, baik di Nusantara maupun di Tanjung Harapan, sejak abad ke-17, sebagian besar penguasa di Nusantara diasingkan ke Tanjung Harapan. Terhitung sejak 1667, sejumlah penguasa, misal dari Sumatra, dibuang ke sana. Mereka ini disebut sebagai orang-orang Cayen. Salah satu orang Cayen yang terkenal adalah Syeikh Yusuf, yaitu pewaris takhta Kerajaan Goa di Sulawesi Selatan. Bersama Sultan Agung di Banten, ia melawan VOC dan mengalami kekalahan sehingga harus diasingkan ke Tanjung Harapan. Pada 1694, ia tiba di sana. Hingga memasuki abad ke-18, beberapa penguasa dibuang ke sana, seperti Abdul Basi Sultania (Raja Tambora) pada 1697 dan Imam Abdullah ibn Kadi Abdus Sallam (Tuan Guru) dari Tidore pada 1780 (Mahida, 1993: 2-10). Melalui realitas ini, dapat diduga kuat bahwa hubungan Indonesia dan Afrika Selatan sudah terjalin sejak lama.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, perjuangan diplomasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan, terutama pada masa-masa revolusi (1945-1949), selain dengan perjuangan fisik mengangkat senjata. Oleh karena itu, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia menerbitkan buku “babon” sejarah diplomasi Republik Indonesia sebanyak lima jilid yang berisi perjalanan sejarah diplomasi Republik Indonesia sejak 1945 hingga 1995, tepat pada momentum 50 tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dengan judul *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa* (Indonesia, 1996).

Akan tetapi, amat disayangkan bahwa dalam buku babon tersebut, tidak termuat sama sekali hubungan diplomasi yang terjalin antara Indonesia dan Afrika Selatan. Padahal, bagian di atas telah menunjukkan bahwa hubungan kedua negara ini telah terjalin ketika sama-sama berada di bawah cengkeraman VOC. Hal ini dapat dipahami dengan alasan Afrika Selatan baru menjadi entitas politik yang benar-benar berdaulat pada 1994, ketika presiden pertamanya terpilih dari penduduk “asli” Afrika Selatan, yakni Nelson Mandela.

Mengingat Afrika Selatan berarti mengingat Nelson Mandela. Ia lahir di sebuah desa terpencil bernama Mvezo, Thembuland, Transkei, pada 18 Juli 1918, tidak lama setelah Perang Dunia I usai. Pada waktu itu, konflik antar ras menyeruak. Oleh sebab itu, pada 1942, ia bergabung dengan ANC (*African National Congress*). Kiprah Mandela dalam ANC terlihat dengan inisiatifnya membentuk Liga Pemuda ANC pada 1944. Selanjutnya, ia pun terpilih sebagai Presiden Liga Pemuda ANC pada 1950 (Boehmer, 2008: 190-192).

Perjalanan karier politiknya kandas ketika Mandela ditahan oleh pemerintah kolonial pada 1962 dan resmi dipenjara sejak 1963. Meskipun demikian, perjuangannya melawan apartheid, yakni sistem segregasi sosial masyarakat Afrika Selatan berdasarkan ras, tetap berlangsung. Perjuangannya ini menginspirasi dunia sehingga kampanye pembebasan Mandela menyeruak di mana-mana sejak 1980. Secercah harapan terlihat ketika F.W. de Klerk menjadi Presiden Afrika Selatan pada 1989. Setahun kemudian, tepatnya pada 11 Februari 1990, Mandela pun dinyatakan bebas setelah mendekam di penjara hingga 27 tahun lamanya (Boehmer, 2008: 193-195).

Setelah dibebaskan, Mandela kembali memimpin ANC sebagai Wakil Presiden, kemudian Presiden. Tidak lama berselang, ia pun memulai lawatannya ke luar negeri mewakili ANC, salah satunya ke Indonesia. Tiga tahun kemudian, konstitusi Afrika Selatan yang baru disahkan. Salah satu hasil dari amendemen konstitusi ini adalah penyelenggaraan pemilihan umum yang demokratis. Oleh sebab itu, untuk pertama kalinya, masyarakat Afrika Selatan dapat terlibat dalam pesta demokratis multiras pada 27-28 April 1994. Hasilnya, Mandela terpilih sebagai presiden pertama kulit hitam Afrika Selatan dan ANC memperoleh suara mayoritas. Pada 10 Mei 1994, ia dilantik sebagai Presiden Afrika Selatan menggantikan De Klerk (Boehmer, 2008: 195).

Kiprahnya dalam mewujudkan Afrika Selatan yang demokratis dan pluralis mendapat penghargaan dari dunia internasional. Tepat setahun sebelum menjadi Presiden Afrika Selatan, Mandela bersama De Klerk dianugerahi Piagam Nobel Perdamaian. Di samping itu, ia juga hanya menjalani masa kepresidenannya selama satu periode (lima tahun), yakni sejak 1994 hingga 1999. Setelah itu, Mandela

menaruh perhatiannya terhadap perdamaian dunia. Tidak hanya itu, perhatiannya terhadap olahraga juga terlihat ketika perhelatan sepak bola terbesar sedunia, *World Cup*, diselenggarakan di Afrika Selatan. Ia muncul ke tengah publik dalam penutupan *World Cup* pada 2010. Akhirnya, pada 5 Desember 2013, Mandela wafat pada usia 95 tahun di Johannesburg, Afrika Selatan (Bundy, 2015: 81).

Kajian-kajian di atas membuktikan signifikansi batik dalam percaturan politik global dewasa ini. Akan tetapi, belum terdapat kajian yang mendalami akar-akar historis batik sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia sebelum memasuki abad ke-21. Salah satu akar historis yang belum banyak dikaji adalah diplomasi batik dalam hubungan bilateral Indonesia-Afrika Selatan sejak 1990 hingga kini yang dipelopori oleh Nelson Mandela. Oleh sebab itu, tulisan ini mengangkat permasalahan eksistensi batik dalam diplomasi Indonesia-Afrika Selatan (1990-2010). Permasalahan ini diperinci dalam dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana hubungan Indonesia dan Afrika Selatan terjalin melalui batik dan Nelson Mandela? *Kedua*, bagaimana dampak eksistensi batik dalam hubungan Indonesia dan Afrika Selatan pada periode kontemporer?

Ruang lingkup tulisan ini terdiri atas batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial yang digunakan dalam tulisan ini adalah hubungan bilateral Indonesia-Afrika Selatan, sedangkan batas spasial yang digunakan adalah sejak 1990 hingga 2013. Tahun 1990 dipilih sebagai tahun perdana kunjungan Nelson Mandela sebagai Wakil Presiden *African National Congress* (ANC) dan tahun 2013 dipilih karena merupakan tahun wafatnya Nelson Mandela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Sumber-sumber penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah surat kabar serta publikasi resmi pemerintah, seperti terbitan berkala dan peraturan perundang-undangan. Surat kabar yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah harian *Kompas* sesuai ruang lingkup temporal yang telah ditetapkan. Surat kabar ini diakses secara fisik di Jogja Library Center dan secara digital di Kantor Kompas Kotabaru Yogyakarta. Di samping surat kabar *Kompas*,

peneliti juga menggunakan surat kabar daring yang berkaitan dengan ruang lingkup temporal dalam penelitian ini, terutama pada periode kontemporer.

Selain sumber primer, sumber sekunder yang digunakan adalah literatur terkait, seperti hasil penelitian terdahulu mengenai konsep diplomasi kebudayaan secara umum dan diplomasi batik secara khusus. Sumber-sumber yang tersedia kemudian diverifikasi dan diinterpretasi dengan metode analisis dan sintesis sehingga menghasilkan fakta-fakta historis. Pada akhirnya, sebuah narasi historis yang kronologis dan komprehensif dihasilkan sebagai hasil akhir penelitian ini.

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan sejarah kebudayaan. Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa sejarah kebudayaan memiliki banyak aspek, salah satunya dalam hal pakaian. Analisis terhadap sejarah kebudayaan perlu mencakup aspek dinamis atau perkembangan kebudayaan yang dimaksud, terutama berhubungan dengan konteks sosial, fungsi politik, dan landasan ekonomisnya. Sejarah kebudayaan juga perlu membuat perbandingan dengan situasi pada masa sebelumnya serta menggambarkan perubahan karena berbagai faktor. Dengan demikian, dinamika perubahan kebudayaan menjadi perhatian utama (Kartodirdjo, 2017: 227).

Pendekatan ini terlihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini. Batik yang mengalami perkembangan dan perubahan ini ditempatkan dalam konteks fungsi politiknya sebagai sarana diplomasi kebudayaan. Inilah yang membedakan fungsi batik pada periode sebelumnya. Hal ini pun pada akhirnya berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi Indonesia dan Afrika Selatan.

PEMBAHASAN

Eksistensi Batik dalam Diplomasi Indonesia-Afrika Selatan sejak 1990

Berdasarkan catatan Kementerian Luar Negeri, hubungan diplomatik Indonesia dan Afrika Selatan resmi terjalin sejak 12 Agustus 1994. Meskipun demikian, pada 1990, Nelson Mandela, yang pada waktu itu menjadi Wakil Presiden ANC telah mengunjungi Indonesia dalam lawatan perdananya ke luar negeri. Setelah itu, pada periode berikutnya ia kembali mengunjungi Indonesia pada

September 1994 dan Juli 1997 dengan status baru, yakni sebagai Presiden Afrika Selatan.

Kunjungan ini membawa angin positif bagi hubungan diplomatik Indonesia dan Afrika Selatan. Hal ini karena Indonesia pada periode-periode sebelumnya telah berusaha memperjuangkan hak-hak kemerdekaan dan kebebasan di Afrika, khususnya di Afrika Selatan. Salah satu buktinya dapat dilihat dari dukungan Indonesia bersama negara-negara peserta Konferensi Asia Afrika (KAA) pada 1955 terhadap kemerdekaan negara-negara di Afrika, serta perjuangan Indonesia untuk terus menyuarakan penghapusan politik diskriminatif apartheid hingga benar-benar dihapuskan pada 1994 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018).

Dalam kunjungan perdananya ke Indonesia pada 19 Oktober 1990, Mandela dianugerahi Bintang RI oleh Presiden Soeharto. Hal ini menjadi penghargaan dan dukungan yang memperteguh perjuangan Mandela menentang apartheid. Ia tidak hanya bertemu dengan orang nomor satu di Indonesia tersebut, tetapi juga mengunjungi Museum Asia Afrika di Bandung. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, KAA memiliki peran penting bagi Afrika Selatan. Mandela menyebut bahwa lebih dari 35 tahun yang lalu, dua delegasi ANC hadir dalam konferensi tersebut (*Kompas*, 20 Oktober 1990). Meski telah lama berlalu, semangat Bandung tetap relevan dengan perjuangan umat manusia dewasa ini. Menariknya, pemerintah juga memberikan cek 10 juta dollar AS kepadanya ketika berpamitan dengan Presiden Soeharto pada 22 Oktober 1990 pagi. Mandela sangat terkesan dan menganggapnya sebagai bentuk dukungan RI terhadap ANC (*Kompas*, 23 Oktober 1990).

Dalam kunjungan perdananya ini, satu hal yang mungkin belum diketahui banyak pihak adalah pemberian hadiah berupa baju batik oleh pemerintah RI kepada Mandela. Menurut pengakuan mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, sejak lawatan perdananya ini, Mandela begitu mencintai batik. Ia tidak menyangka bahwa sosok nomor satu di Afrika Selatan ini mengenakan batik ketika datang kembali ke Indonesia pada 1994 dan 1997 ketika menjabat sebagai Presiden ANC dan Presiden Afrika Selatan. Dua tahun berselang, Kalla yang pada 1999 menjabat sebagai Menteri Perdagangan, meminta Iwan Tirta, seorang perancang atau

desainer batik terkemuka, untuk merancang batik khusus untuk Nelson Mandela. Melalui batik karya Iwan Tirta, Nelson Mandela makin mencintai batik (*VoA Indonesia*, 7 Desember 2013).



Gambar 1. Presiden RI, Soeharto (kanan), bersama Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela (tengah), dalam jamuan santap malam bersama pada 2 September 1994 di Jakarta. Keduanya terlihat mengenakan batik sebagai busana resminya. Sumber: “Mandela: Saya dan Rakyat Afsel Harapkan Presiden Soeharto Sehat”, *Kompas*, 3 September 1994, hlm. 1.

Satu hal menarik terlihat dari lawatan resmi Mandela sebagai Presiden Afrika Selatan ke Indonesia pada 1997. Ia dengan ciri khasnya mengenakan batik sutra khas Indonesia, berwarna dasar hitam dengan corak *gurda* kuning kecokelatan. Di sisi lain, Presiden Soeharto justru mengenakan setelan jas resmi. Hal ini bagi sebagian kalangan adalah keunikan tersendiri, sebab batik yang merupakan budaya Indonesia justru dipakai oleh seorang tokoh luar negeri. Absennya penggunaan batik oleh Presiden Soeharto juga menimbulkan tanda tanya tersendiri. Oleh sebab itu, Presiden Soeharto mengaku kaget dengan penampilan Mandela tersebut (*Kompas*, 15 Juli 1997). Selain itu, Mandela hanya menyebut bahwa, “Ini soal selera,” berkaitan dengan kesukaannya mengenakan kemeja batik dalam berbagai acara dan kesempatan (*Kompas*, 16 Juli 1997).



Gambar 2. Presiden RI, Soeharto (kanan) menerima Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela (tengah) dan Ibu Negara (kiri) dalam lawatan resmi pada 14 Juli 1997 di Jakarta. Menariknya, Presiden Mandela menggunakan batik sedangkan Presiden Soeharto menggunakan setelan jas resmi. Sumber: “Mandela adalah Kawan Seperjuangan Indonesia”, *Kompas*, 15 Juli 1997, hlm. 1.

Tidak lama setelah lawatannya pada 1997, sebuah berita dimuat dalam harian *Kompas* terkait komentar atas penggunaan batik oleh Mandela. Menariknya, berita tersebut justru menggambarkan bahwa penggunaan batik oleh Mandela sempat dipermasalahkan di Afrika Selatan “karena seolah-olah Mandela mewakili Indonesia”. Menurut media massa setempat, ia semestinya mengenakan setelan jas seperti kepala negara umumnya atau baju dengan motif asli Afrika. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Mandela ambil pusing. Bahkan, ia telah menaruh kecintaannya terhadap batik yang mengandung motif dan warna yang indah. Dalam bahasa yang ringkas, Mandela memprioritaskan rasa kenyamanan (*comfortable*) dalam berpakaian. Oleh karena itulah, batik sutra dipilihnya dan hal ini mampu memaksa stafnya untuk menerima keinginan Mandela agar dapat berkeliling dunia dengan berbaju batik. Pada akhirnya, polemik yang muncul pun dianggap reda, sebab

dengan menggunakan batik, “memang ia kelihatan gagah,” pungkas berita tersebut (*Kompas*, 5 November 1997).

Selain saat lawatannya ke Indonesia, Mandela tercatat sering mengenakan batik dalam berbagai kesempatan, terutama pertemuan berskala internasional. Pada 1995, ia menghadiri pameran telekomunikasi di Geneva, Swiss sebagai tamu kehormatan dan menyampaikan pidato di sana. Menariknya, *Kompas* mencatat bahwa ia mengenakan baju batik yang diberikan Presiden Soeharto saat ia berkunjung ke Indonesia. Masih pada tahun yang sama, Mandela juga tercatat mengenakan batik yang sama dalam sidang PBB untuk menyambut hari ulang tahun ke-50 lembaga tersebut. Dari sini, terlihat bahwa “Mandela tampak amat menyukai batik Indonesia ini” (*Kompas*, 7 November 1995).

Setelah itu, Mandela juga mengenakan batik ketika berjumpa dengan sejumlah tokoh dunia. Menjelang berakhirnya masa kepresidenannya, Mandela menerima kunjungan dari bintang pop Amerika, Michael Jackson, pada Maret 1999. Ia tampak mengenakan batik lengan panjang dengan warna dasar biru tua dan corak kuning keemasan. Dua tahun berselang, Mandela menjumpai Presiden Kuba, Fidel Castro, di Johannesburg pada September 2001. Ia tampak mengenakan batik lengan panjang dengan warna dasar hijau kebiruan dengan motif berwarna gelap (*Kompas*, 7 Desember 2013).

Pada 2010, Afrika Selatan didaulat sebagai tuan rumah penyelenggaraan *World Cup* atau Piala Dunia oleh *Fédération Internationale de Football Association* (FIFA). Hal ini merupakan sebuah kehormatan, sebab untuk pertama kalinya sebuah negara di Afrika mendapat kesempatan emas ini. Ketika mengetahui bahwa Afrika Selatan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010, Mandela hadir menggunakan batik lengan panjang dengan warna dasar emas dan motif cokelat sambil memegang trofi Piala Dunia. Momen ini kemudian diabadikan dan dipajang di poster, papan reklame, dan di sejumlah tempat, salah satunya di Bandara Internasional OR Tambo, Johannesburg (*Berita Satu*, 6 Desember 2013).



Gambar 3. Nelson Mandela mengenakan batik ketika menerima bintang pop Amerika, Michael Jackson, pada Maret 1999. Sumber: “Kemeja Batik: Mandela Nyaman dalam Batik”, *Kompas*, 7 Desember 2013.



Gambar 4. Nelson Mandela mengenakan batik ketika bertemu dengan Presiden Kuba, Fidel Castro, pada September 2001. Sumber: “Kemeja Batik: Mandela Nyaman dalam Batik”, *Kompas*, 7 Desember 2013.

Keikutsertaannya dalam perhelatan sepak bola terbesar di dunia ini tidak terlepas dari salah satu buah perjuangannya dalam melawan ketidaksetaraan ras, tidak hanya terhadap sistem politik apartheid, tetapi juga terhadap olahraga. Piala Dunia 2010 merupakan puncak dari perjalanan panjang yang berliku sekaligus mimpi Afrika Selatan untuk mewujudkan rekonsiliasi nasional melalui olahraga. Sebuah kesaksian diberikan atas kiprahnya ini, yakni “Anda (Mandela) adalah

arsitek sesungguhnya Piala Dunia FIFA kali ini; kehadiran dan komitmen Anda membuat hal ini terwujud” (*Kompas*, 11 Juni 2010).



Gambar 5. Nelson Mandela mengenakan batik ketika mengetahui Afrika Selatan ditetapkan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2010. Sumber: “Mandela dan Filosofi Pembuatan Batik”, *BBC*, 26 Juli 2013, dal https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/12/130726_mandela_batik.

Setelah menutup Piala Dunia 2010 secara resmi, Mandela melanjutkan lawatannya ke luar negeri. Pada tahun yang sama, ia mengunjungi Ratu Elizabeth II. Menariknya, Rosihan Anwar mengutip sebuah cerita yang dituturkan oleh Lakhdar Brahimi, mantan Menteri Luar Negeri Aljazair. Pada waktu itu, tatkala mengadakan kunjungan resmi ke Inggris, Mandela meminta kepada Ratu Elizabeth II agar mengizinkan dirinya “menyimpang” dari protokol kuno dan kaku di Istana St. James untuk tampil berbusana batik sutra buatan Indonesia di semua acara resmi. Akhirnya, Ratu Inggris itu pun setuju. Oleh sebab itu, Anwar menyebut bahwa orang Indonesia pantas berbangga bahwa Mandela selalu mengenakan kemeja batik *made in Indonesia* (*Kompas*, 17 Juli 2010).

Dampak Eksistensi Batik dalam Diplomasi Indonesia-Afrika Selatan

Batik membawa dampak positif dalam hubungan diplomasi Indonesia-Afrika Selatan. Mandela sebagai tokoh luar negeri justru menggandrungi batik dalam setiap penampilannya di hadapan publik, baik di negaranya maupun dalam kancah internasional. Menurut Sugeng Rahardjo, mantan Duta Besar RI untuk

Afrika Selatan, salah satu alasannya adalah kekaguman Mandela atas filosofi pembuatan batik. “Batik mencerminkan kesabaran dan keharmonisan dalam menentukan corak dan warna. Inilah ciri kepribadian Mandela,” ujarnya. Kesabaran ini tecermin dalam perjuangan panjangnya dalam penjara selama 27 tahun untuk membawa angin kebebasan dan kesetaraan di Afrika Selatan (*BBC*, 26 Juli 2013).

Pengakuan ini juga diungkapkan langsung oleh Mandela dalam wawancaranya dengan harian *International Herald Tribune*. Sebagaimana dikutip oleh harian *Kompas*, ia menyebut bahwa “ornamen batik yang dinamis mengingatkannya pada spirit kebebasan Afrika” (*Kompas*, 16 Juni 2002). Busana, sekali lagi, menjadi “bahasa” politik yang jelas untuk menjadi pengingat atas perjuangan di masa lalu dan cita-cita di masa depan. Dengan demikian, kecintaan Mandela atas batik dapat dinilai sebagai simbol kedekatan Indonesia dan Afrika Selatan.

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla pun menyatakan hal senada. “Pertama, kita semua di seluruh dunia ini menghormati Mandela dari banyak sisi. Sisi perdamaian dan ketegaran. Indonesia menambah satu lagi, yaitu sisi budaya. Bagaimana Mandela lebih berani dan konsisten mengenakan batik daripada rakyat Indonesia. Kita hormati dia karena telah memotivasi dan memberi dorongan untuk mengenakan batik tradisional kita, di samping faktor-faktor lain yang dihargai dunia. Saya sendiri waktu mengubah kebiasaan Indonesia dari jas ke batik sering merujuk pada Mandela. Saya bilang, ‘Mandela saja berani pakai batik ke mana-mana, masa kita tidak’,” ungkapnya. Oleh karena keberanian dan konsistensinya, Mandela dikenang sebagai salah satu tokoh yang telah berjasa memperkenalkan batik Indonesia ke dunia internasional (*VoA Indonesia*, 7 Desember 2013).

Di sisi lain, Kalla juga mengatakan bahwa meski batik sangat disukai oleh Mandela, masyarakat Afrika Selatan tidak ikut mengenakannya. Hal ini diakibatkan oleh pandangan masyarakat Afrika Selatan bahwa batik merupakan pakaian khas Mandela. Menggunakan batik dianggap sama saja dengan mereka ingin menyaingi pemimpinnya itu. Maklum, Mandela sangat dihormati dan tidak jarang dianggap “setengah dewa”. Di samping itu, harga batik terbilang kurang terjangkau bagi masyarakat Afrika Selatan. Batik pun di sana dikenal dengan istilah “Mandela’s

Shirt” atau “Madiba Shirt” (Kemeja Madiba). Madiba merupakan sebutan kehormatan yang disematkan kepada Mandela di Afrika Selatan. Menurut pengakuan Kalla, setelah Mandela tidak lagi aktif di pemerintahan, masyarakat Afrika Selatan mulai mengenakan batik untuk acara-acara tertentu (*VoA Indonesia*, 7 Desember 2013).

Oleh sebab itu, pada awalnya Kalla mengaku bahwa ia sewaktu menjabat sebagai Menteri Perdagangan di era Presiden Abdurrahman Wahid berencana membuat sebuah pameran batik di Afrika Selatan agar masyarakat berbondong-bondong memakainya seperti Mandela dan batik lebih laku di sana. Alasannya sederhana, yakni Mandela dikenal sebagai pemakai baju batik asal Indonesia. Rencana yang kemudian disampaikan ke Menteri Perdagangan Afrika Selatan ini langsung ditolak mentah-mentah karena baju batik yang dikenakan Mandela dianggap sebagai “pakaian sakral” (*Kompas*, 9 Desember 2013).

Selanjutnya, kecintaan Mandela terhadap batik membawa dampak positif dalam hubungan ekonomi antara kedua negara. Pada 2004, Afrika Selatan menjajaki kerja sama dengan Solo yang merupakan salah satu pusat industri dan perdagangan batik di Jawa. Duta Besar Afrika Selatan untuk Indonesia, Norman M. Mashabane, mengunjungi Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Solo bersama Wali Kota Solo, Slamet Suryanto pada 26 November 2004. Dalam kunjungannya, Mashabane mengapresiasi industri dan perdagangan batik di Solo. Ia berharap, pengusaha dan perajin batik di Solo dapat membuat pabriknya di sana. Ekspor terbesar Kota Solo pada waktu itu masih didominasi batik modern dan mebel. Oleh sebab itu, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal Kota Solo, Zaenal Mustafa, mengapresiasi perhatian Mandela terhadap motif asli batik Solo (*Kompas Edisi Jawa Tengah*, 27 November 2004).

Lima tahun kemudian, batik ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda dunia. Harian *Kompas* memuat tajuk rencana yang mengajak pembaca untuk mengenal budaya sendiri. Hal ini menjadi penting sebab ketika penetapan batik sedang berlangsung, muncul klaim dari negara tetangga atas batik. Keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan identitas budaya sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, pematenan batik di lembaga internasional merupakan salah satu langkah

memperkokoh produk budaya nasional agar terhindar dari klaim negara lain. Pada akhirnya, redaksi mengajak pembaca untuk secara praktis “mengakui batik” dengan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Mandela, yakni menjadikan batik sebagai seragam formal sehari-hari (*Kompas*, 3 Oktober 2009).

Satu tahun berselang, ekspor batik ke Afrika Selatan menunjukkan tren positif. Sebelum itu, Sariat Arifia, pengusaha ekspor-impor asal Indonesia yang lama tinggal di Afrika Selatan mengatakan bahwa batik Indonesia hanya dijual di mal-mal mewah di sana. Dengan kata lain, penjualnya tidak banyak. “Orang Afrika Selatan terkagum-kagum melihat batik Indonesia. Apalagi Mandela suka pakai batik. Tetapi, sulit memiliki batik karena terkendala harga. Paling murah dengan kualitas kurang bagus adalah 150 Rand (sekitar Rp180.000,00). Sementara, kebanyakan warga Afrika Selatan kalau beli baju selalu dengan harga ekonomis sekitar 50 Rand atau sekitar Rp60.000,00,” ujarnya.

Menariknya, batik Indonesia dengan kualitas terbaik salah satunya dijual Irfan Gillan, warga Afrika Selatan sekaligus pemilik toko pakaian di mal mewah Morning Side, Sandton, Johannesburg. Gillan mendapat pasokan batik dari *Indonesian Trade Promotion Centre* (ITPC). Ia mengaku, satu kemeja batik dijual seharga 750 Rand (sekitar Rp900.000,00). Dengan harga yang terbilang tinggi, kebanyakan konsumennya adalah pejabat dan orang-orang Eropa yang tinggal di Afrika Selatan. Menurut Deputi Direktur ITPC, Ali Hasan, sebenarnya bukan harga yang mahal menyebabkan orang Afrika Selatan tidak mengenakan batik, tetapi karena segan, sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya. Dengan kata lain, “mereka tidak layak mengenakan batik, karena itu kemeja Bapak Bangsa (Mandela).” Pada saat itu, terdapat lima penjual batik di seluruh Afrika Selatan dan Irfan Gillan adalah penjual terbesar. Pasokan batik dari Indonesia ke Afrika Selatan terus meningkat, dari 300 kemeja menjadi 500 kemeja (*Berita Satu*, 6 Desember 2013).

Hal senada juga diakui oleh Michael Pasaribu, seorang warga Indonesia yang memiliki kios batik di Pretoria. “Awalnya masyarakat tidak ingin menggunakan batik seperti beliau, karena beliau itu tokoh dan masyarakat segan untuk meniru beliau. Namun setelah beliau tidak aktif lagi di kantor presiden,

banyak yang mulai tertarik dan menanyakan di mana bisa membeli batik,” ungkapnya. Minat masyarakat yang tinggi ini juga diakomodasi oleh Kedutaan Besar RI di Afrika Selatan. Pasaribu mengaku bahwa kedutaan sering mengadakan bazar untuk menampung minat masyarakat ini (*BBC*, 26 Juli 2013).

Hal ini pun ditegaskan oleh Sekar Wulan Febrianti dan Dadan Suryadipura. Dalam kajiannya, mereka menyebutkan bahwa batik merupakan salah satu komoditas yang tidak pernah absen dalam berbagai pameran yang dilakukan oleh Indonesia di Afrika Selatan, sebagaimana difasilitasi oleh KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia) di Pretoria. Indonesia rutin menyelenggarakan “Pameran Indonesia” yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia di Afrika Selatan. Tidak hanya mempromosikan kuliner, pameran ini juga menampilkan *fashion show* pakaian khas Indonesia, yakni batik, secara khusus batik Siger (Febrianti dan Suryadipura, 2022: 88).

Ketika Mandela wafat pada 5 Desember 2013, seluruh dunia mengucapkan belasungkawa, termasuk Indonesia. Azyumardi Azra menulis, “Wafatnya Nelson Mandela pada 5 Desember 2013 kemarin meninggalkan banyak “warisan” (*legacy*) bukan hanya bagi Afrika Selatan, melainkan juga dunia, termasuk Indonesia.” Selanjutnya, ia menyebut bahwa, “Bagi Indonesia, warisan Mandela lebih daripada sekadar kenangan manis dan penuh hormat tentang kegemarannya memakai baju batik lengan panjang. Banyak juga cara pandang dan sikap politik Mandela yang sangat relevan dan kontekstual yang semestinya dapat diaktualisasikan di Tanah Air” (*Kompas*, 7 Desember 2013).

Senada dengan hal itu, pada 13 Desember 2013, di bawah tajuk “Warisan Terpenting Mandela”, Harry Tjan Silalahi menyebut bahwa banyak hal yang dapat diteladani dari Mandela. Ia dikenal sebagai “pemakai kain batik yang bersemangat sehingga mempromosikan batik kepada dunia”. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, warisan terpenting Mandela bagi Indonesia adalah keberhasilan untuk melakukan rekonsiliasi nasional. Sebuah hal yang menjadi prioritas Mandela di awal masa pemerintahannya (*Kompas*, 13 Desember 2013).

Kenyamanan Mandela menggunakan batik dalam acara paling resmi sekalipun merupakan bukti bahwa, “Bagi Mandela, aturan tersebut tidak dapat

dinegosiasikan.” Keinginannya dapat diterima “sebagai bukti penghargaan atas keteguhannya melawan praktik diskriminasi apartheid dan tetap membuat rakyat Afrika Selatan bersatu.” Terkait kritik media massa setempat atas cara berpakaianya, Mandela tidak ambil pusing. Ia mengaku bahwa ia telah lama mengenal Indonesia, jauh sebelum mengenal batik.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, salah seorang tokoh buangan Makassar oleh Belanda di Tanjung Harapan, Syekh Yusuf, menghabiskan hidupnya hingga akhir hayat di Afrika Selatan. Mandela mengenalnya sebagai pelopor perjuangan Afrika Selatan melawan kolonialisme yang kemudian dijadikan sebagai pahlawan nasional di sana. Dengan kata lain, ia konsisten dengan gayanya sendiri melawan penjajahan apartheid dan ingin dikenali rakyatnya yang kebanyakan tidak mengenakan jas melalui pilihannya berkemeja batik (*Kompas*, 7 Desember 2013).

Kelak, kegemaran berkemeja batik oleh Mandela ini juga diikuti para pemimpin Indonesia. Wakil Presiden RI Jusuf Kalla pada 2015 menghadiri Sidang Umum PBB sambil mengenakan batik bersama delegasi Indonesia yang hadir. Hal ini adalah momentum perdana seorang pejabat Indonesia mengenakan batik dan berpidato di hadapan Sidang Umum PBB. Ia menyebut bahwa di samping batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO pada 2009, salah satu alasan penting delegasi Indonesia mengenakan batik adalah warisan mendiang Mandela. “Dulu, batik kita justru dikenalkan pertama kali (di forum internasional) oleh almarhum Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela. Masak, kita yang punya warisan tidak mau memakai batik,” ujarnya. Menariknya, salah seorang delegasi negara lain menyangka bahwa batik justru berasal dari Afrika Selatan karena begitu identiknya batik dengan Mandela. “Saya kira Anda dari Afrika Selatan karena selama ini, saya tahu, yang berbusana batik biasanya dari Afrika Selatan,” ungkapnya (*Kompas*, 5 Oktober 2015).

Memasuki 2018, PBB memperingati 100 tahun kelahiran Mandela dengan menyelenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Perdamaian Nelson Mandela. PBB juga meresmikan patung Nelson Mandela seukuran badan manusia di Markas Besar PBB. Tangan patung Madiba itu tampak terentang seakan ingin memeluk

semua orang tanpa kecuali. Pada saat itu, Kalla berpidato dan kembali menegaskan kepribadian Mandela yang terlihat dari batik yang dikenakannya. Ia menyebut bahwa Mandela merupakan sosok yang tenang, sederhana, tetapi kuat dalam prinsip. “Kesukaan Mandela pada kemeja batik yang warna-warni tampak menunjukkan gelora semangatnya,” ungkapnya (*Kompas*, 26 September 2018).

Pada akhirnya, Primus Supriono dalam kajiannya menulis bahwa batik atau membatik bukanlah baru di Afrika Selatan. Hal ini dapat ditelusuri dari keterampilan membatik yang ternyata telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini pun tidak terlepas dari pengaruh batik yang berada di Jawa akibat arus kedatangan para pekerja paksa dari Jawa yang diangkut oleh VOC ke Tanjung Harapan. Mereka mulai mengajarkan keterampilan dan produksi kain batik bagi masyarakat di sana. Dari sinilah, terjadi perpaduan (akulturasi) antara batik tradisional Jawa serta warna dan motif khas Afrika Selatan (Supriyono, 2016: 31).

PENUTUP

Eksistensi batik dalam diplomasi Indonesia-Afrika Selatan mulai terlihat sejak kunjungan perdana Nelson Mandela selaku Wakil Ketua ANC ke Indonesia pada 1990. Meskipun demikian, hubungan antara kedua negara ini telah terjalin lama, terutama pada masa kolonialisme Belanda. Mandela mengaku mengagumi salah seorang tokoh asal Indonesia bernama Syekh Yusuf yang kemudian menjadi pahlawan nasional di Afrika Selatan untuk melawan penjajahan politik apartheid. Semangat perlawanan Mandela ini terlihat dari kecintaannya terhadap batik, terutama pada makna filosofisnya.

Politisasi atas batik bukanlah hal baru di Indonesia. Presiden Soeharto menjadi tokoh yang begitu kentara memperkenalkan batik dengan memberikannya sebagai cendera mata kepada setiap tamu negara. Menariknya, dari sekian banyak tamu negara yang diberikan cendera mata batik, hanya Mandela yang sejak 1990 diberikan batik mencintainya hingga akhir hayatnya. Mandela selalu hadir di tengah publik, baik di dalam negaranya maupun di kancah internasional, dengan gayanya yang khas, yakni mengenakan batik lengan panjang dan dikancing hingga ke leher.

Eksistensi batik membawa dampak positif dalam hubungan diplomasi

Indonesia-Afrika Selatan. Hal ini terlihat dari meningkatnya minat masyarakat Afrika Selatan untuk mengenakan batik, meski pada awalnya segan karena dianggap menyamai Mandela. Bahkan, batik di sana disebut sebagai “Mandela Shirt” atau “Madiba Shirt”. Ekspor dan perdagangan batik mulai berkembang pesat setelah Mandela tidak aktif dalam pemerintahan. Selain itu, perkembangan batik secara kultural di Afrika Selatan juga berjalan baik dengan adanya akulturasi antara batik Indonesia dan motif asli Afrika Selatan.

Pada akhirnya, catatan penting atas kecintaan Mandela terhadap batik Indonesia adalah bukti konsistensinya dalam merawat rekonsiliasi dan perdamaian, tidak hanya di negaranya, melainkan di dunia. Kepergian Mandela meninggalkan warisan berharga melalui filosofi batik yang dikenakan dan dicintainya, yakni gelora semangat yang dinamis dan tak pernah luntur.

DAFTAR PUSTAKA

- “Afrika Selatan Jajaki Kerja Sama dengan Solo”. *Kompas Edisi Jawa Tengah*. 27 November 2004.
- “Batik Ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Budaya Indonesia, Pakai Yuk!”. *Detik News*. 2 Oktober 2009. Dalam <https://news.detik.com/berita/d-1213370/batik-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-indonesia-pakai-yuk>.
- “Batik Milik Dunia”. *Kompas*. 3 Oktober 2009.
- “Batik sebagai Politik Budaya Orde Baru”. *Tirto*. 3 Oktober 2019. Dalam <https://tirto.id/batik-sebagai-politik-budaya-orde-baru-ei5f>.
- “Bintang RI bagi Nelson Mandela”. *Kompas*. 20 Oktober 1990.
- “Kemeja Batik: Mandela Nyaman dalam Batik”. *Kompas*. 7 Desember 2013.
- “Mandela dan Filosofi Pembuatan Batik”. *BBC*. 26 Juli 2013. Dalam https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/12/130726_mandela_batik.
- “Mandela Keliling Dunia Mengenakan Baju Batik”. *Kompas*. 5 November 1997.
- “Mandela, Pencinta Batik Indonesia Itu Telah Tiada”. *Berita Satu*. 6 Desember 2013. Dalam <https://www.beritasatu.com/dunia/154023/mandela-pencinta-batik-indonesia-itu-telah-tiada>.

- “Mandela: Saya dan Rakyat Afsel Harapkan Presiden Soeharto Sehat”. *Kompas*. 3 September 1994.
- “Nasionalisme: Wapres Bangga Berbatik di PBB”. *Kompas*. 5 Oktober 2015.
- “Nelson Mandela dan Batik Indonesia”. *VoA Indonesia*. 7 Desember 2013. Dalam <https://www.voaindonesia.com/a/nelson-mandela-dan-batik-indonesia/1805589.html>.
- “Pameran Kecanggihan dan Teknologi Pengasingan”. *Kompas*. 7 November 1995.
- “Persahabatan: Mandela di Hati Indonesia”. *Kompas*, 9 Desember 2013.
- “Presiden Serahkan Cek kepada Nelson Mandela”. *Kompas*. 23 Oktober 1990.
- “RI-Afsel Sepakat Bentuk Komisi Bersama”. *Kompas*. 16 Juli 1997.
- Anwar, Rosihan. “18 Juli, Hari Mandela Internasional”. *Kompas*. 17 Juli 2010.
- Azra, Azyumardi. “Warisan Mandela”. *Kompas*. 7 Desember 2013.
- Boehmer, Elleke. 2008. *Nelson Mandela: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Bundy, Colin. 2015. *Nelson Mandela*. Stroud: The History Press.
- Febrianti, Sekar Wulan dan Dadan Suryadipura. 2022. “Diplomasi Perdagangan Indonesia di Afrika Selatan (2015-2019): Upaya Peningkatan Perdagangan di Pasar Afrika Selatan”. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)* 4(1): 74-91. doi:10.24198/padjir.v4i1.35169.
- Hakim, Lutfi Maulana. 2018. “Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa dan *Nation Brand* Indonesia”. *Nation State: Journal of International Studies* 1(1): 61-90. doi:10.24076/NSJIS.2018v1i1.
- Indonesia. 1996. *Sejarah Diplomasi Republik Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.
- Indonesia. 2009. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional.
- Kartodirdjo, Sartono. 2017. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2018. “Afrika Selatan”. *Kemlu.go.id*. Diakses dari <https://kemlu.go.id/pretoria/id/read/afrika-selatan/2557/etc-menu>.

- Mahida, Ebrahim Mahomed. 1993. *History of Muslims in South Africa: A Chronology*. Durban: Arabic Study Circle.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Erlangga.
- Silalahi, Harry Tjan. "Warisan Terpenting Mandela". *Kompas*. 13 Desember 2013.
- Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia the Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi.
- Susanto, Arif. "Terima Kasih, Mandela". *Kompas*. 11 Juni 2010.
- Van Dijk, Kees. 2005. "Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi". Dalam Henk Schulte Nordholt (ed.). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahyudin, Dindin dkk. 2019. *Dasawarasa Diplomasi Batik Indonesia: Rekam Jejak Peran Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2008-2019*. Jakarta: Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.